



PENGUATAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA MELALUI PROGRAM BERBAGI SEMBAKO BERBASIS PARTISIPASI DAN EDUKASI SOSIAL DI DESA SUKODONO SIDOARJO

Arya Firentiaro Cahya Putra^{1*}

¹Universitas Sunan Giri Surabaya, Surabaya, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

04-05-2026

Disetujui:

05-05-2026

Dipublikasi:

05-05-2026

Kata Kunci:

*Bantuan Sembako;
Pengabdian Masyarakat;
Solidaritas Sosial;
Partisipasi Warga; Desa
Sukodono*

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim PKM bersama Pemerintah Desa Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, sebagai mitra utama, dengan sasaran rumah tangga rentan ekonomi yang ditetapkan melalui verifikasi perangkat desa dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini dirancang bukan hanya sebagai pembagian bantuan, tetapi sebagai intervensi sosial partisipatif melalui pendataan penerima, edukasi kepedulian sosial, pengemasan, distribusi paket sembako, dan evaluasi bersama. Tujuan kegiatan adalah meringankan kebutuhan pangan sekaligus memperkuat solidaritas sosial warga melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, koordinasi dengan mitra, penyusunan kriteria penerima, sosialisasi nilai gotong royong, distribusi berbasis relawan warga, serta evaluasi melalui observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi. Output konkret kegiatan berupa tersalurkannya 100 paket sembako kepada 100 penerima manfaat, daftar penerima hasil verifikasi bersama, serta rekomendasi tindak lanjut bagi mitra desa. Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan nyata berupa meningkatnya interaksi warga selama proses persiapan dan distribusi, keterlibatan warga sebagai relawan, serta munculnya inisiatif saling membantu di lingkungan sekitar. Kontribusi kegiatan ini adalah model berbagi sembako partisipatif-edukatif yang mengubah kegiatan bantuan dari pola karitatif menjadi media penguatan modal sosial dan kohesi masyarakat desa. Keterbatasan kegiatan terletak pada cakupan penerima yang masih terbatas dan belum optimalnya pengukuran pra-pasca secara kuantitatif, sehingga program lanjutan perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih terukur.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang perlu dirancang berdasarkan kebutuhan nyata mitra, bukan hanya sebagai kegiatan seremonial. Dalam konteks Desa Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, kebutuhan yang muncul dari hasil observasi awal adalah adanya kelompok rumah tangga yang rentan terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok dan ketidakstabilan pendapatan. Oleh karena itu, program berbagi sembako dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai intervensi pengabdian yang menggabungkan bantuan material dengan edukasi sosial dan penguatan partisipasi warga.



Mitra utama dalam kegiatan ini adalah Pemerintah Desa Sukodono yang didukung oleh perangkat desa, ketua RT/RW, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Desa Sukodono memiliki karakteristik semi-perkotaan dengan mobilitas penduduk yang cukup tinggi, namun masih mempertahankan nilai gotong royong sebagai modal sosial masyarakat. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tim PKM untuk merancang program yang tidak hanya menyalurkan bantuan, tetapi juga membuka ruang kerja sama antara tim pelaksana, mitra desa, dan warga penerima manfaat (Fauzi & Zulkarnaen, 2026).

Berdasarkan komunikasi awal dengan perangkat desa, kegiatan bantuan sosial di lingkungan masyarakat masih cenderung bersifat insidental dan belum selalu melibatkan warga dalam proses perencanaan, pendataan, maupun evaluasi. Pola tersebut membuat bantuan berpotensi dipahami hanya sebagai pemberian satu arah. Padahal, apabila dikelola secara partisipatif, kegiatan berbagi sembako dapat menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan, kepedulian, dan keterikatan sosial antarwarga (Firmansyah et al., 2023; Rani, 2023).

Permasalahan mitra yang menjadi fokus pengabdian ini adalah terbatasnya mekanisme kegiatan sosial yang mampu menghubungkan pemenuhan kebutuhan dasar dengan penguatan solidaritas sosial. Sebagian warga membutuhkan dukungan pangan, sementara di sisi lain partisipasi dalam kegiatan kolektif belum merata. Situasi ini menunjukkan perlunya program yang kontekstual, terukur, dan melibatkan masyarakat sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga tindak lanjut kegiatan (Pramono, 2020).

Program berbagi sembako dipilih karena bantuan pangan merupakan kebutuhan yang dekat dengan kondisi ekonomi rumah tangga rentan. Namun, kegiatan ini tidak diposisikan sebagai bantuan karitatif semata. Tim PKM memasukkan unsur edukasi sosial melalui penjelasan tentang pentingnya kepedulian terhadap tetangga rentan, transparansi pendataan, dan peran warga dalam membantu distribusi. Dengan desain tersebut, sembako menjadi media masuk untuk membangun kembali komunikasi sosial dan gotong royong di tingkat desa (Delisa et al., 2024).

Pendekatan partisipatif menjadi dasar penting dalam kegiatan ini. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai mitra pelaksana yang membantu mengidentifikasi calon penerima, memvalidasi data, mengemas bantuan, mendistribusikan paket, serta memberikan masukan setelah kegiatan. Keterlibatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap program dan mengurangi kesan bahwa pengabdian hanya dilakukan oleh pihak luar (Pangera et al., 2025).

Secara ilmiah, artikel ini menawarkan kontribusi berupa model pengabdian berbagi sembako partisipatif-edukatif. Model ini menghubungkan tiga unsur utama, yaitu pemenuhan kebutuhan dasar, edukasi kepedulian sosial, dan penguatan modal sosial lokal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada output bantuan, tetapi diarahkan pada perubahan proses sosial berupa meningkatnya interaksi, empati, dan kemauan warga untuk terlibat dalam kegiatan Bersama.

Pelaksanaan program tetap menghadapi tantangan, terutama dalam hal keterbatasan jumlah bantuan, ketepatan sasaran penerima, serta keberlanjutan kegiatan setelah program selesai. Karena itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan warga menjadi faktor penting. Kolaborasi tersebut diperlukan agar proses pendataan lebih transparan, distribusi lebih akuntabel, dan tindak lanjut program dapat dirancang sesuai kemampuan mitra (Gusrianti, 2025).

Berdasarkan konteks tersebut, tujuan pengabdian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan program berbagi sembako berbasis partisipasi dan edukasi sosial di Desa Sukodono, menganalisis output konkret program, serta mengidentifikasi perubahan sosial yang muncul pada aspek



solidaritas, kepedulian, dan partisipasi warga. Hasil kegiatan diharapkan menjadi rujukan bagi pelaksanaan pengabdian serupa agar kegiatan bantuan sosial dapat dikembangkan sebagai model pemberdayaan sosial berbasis komunitas.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, dengan mitra utama Pemerintah Desa Sukodono pada tanggal 01 Maret 2026. Subjek pengabdian meliputi rumah tangga rentan ekonomi sebagai penerima manfaat, perangkat desa sebagai mitra koordinasi, tokoh masyarakat sebagai penghubung sosial, serta warga yang terlibat sebagai relawan kegiatan. Tim PKM berperan sebagai fasilitator program, penyusun alur kegiatan, pelaksana edukasi sosial, dan pendamping evaluasi.

Penentuan penerima manfaat dilakukan melalui pendataan dan verifikasi bersama mitra desa. Kriteria penerima diarahkan pada rumah tangga yang memiliki keterbatasan ekonomi, lansia, keluarga dengan beban tanggungan tinggi, atau warga yang dinilai membutuhkan dukungan pangan berdasarkan informasi perangkat desa dan tokoh masyarakat. Mekanisme ini digunakan untuk mengurangi ketidaktepatan sasaran dan menjaga transparansi distribusi bantuan.

Proses perencanaan dilakukan melalui koordinasi awal antara tim PKM dan mitra desa. Pada tahap ini dibahas kebutuhan warga, jumlah paket yang tersedia, kriteria penerima, pembagian tugas, waktu pelaksanaan, serta pola komunikasi kepada masyarakat. Perencanaan bersama dilakukan agar kegiatan tidak hanya mengikuti agenda tim pelaksana, tetapi juga sesuai dengan kondisi lapangan dan masukan mitra.

Metode yang digunakan adalah pengabdian berbasis partisipatif dengan strategi edukasi sosial. Strategi ini menekankan keterlibatan warga dalam proses pendataan, pengemasan, distribusi, dan evaluasi, serta penyampaian pesan kepedulian sosial selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kegiatan berbagi sembako tidak hanya menghasilkan bantuan material, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial bagi masyarakat dan mahasiswa yang terlibat.

Tahapan kegiatan meliputi: (1) observasi awal kondisi sosial-ekonomi dan identifikasi kebutuhan; (2) koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat; (3) pendataan serta verifikasi calon penerima manfaat; (4) pengadaan dan pengemasan paket sembako; (5) edukasi singkat tentang kepedulian sosial dan gotong royong; (6) distribusi bantuan secara partisipatif; dan (7) evaluasi bersama melalui observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi kegiatan.

Pengumpulan data kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara singkat dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, relawan, dan penerima manfaat, serta dokumentasi foto kegiatan. Data pendukung juga diperoleh dari lembar monitoring yang mencatat jumlah paket, jumlah penerima manfaat, keterlibatan relawan, kendala distribusi, dan masukan warga setelah program selesai.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi tersalurkannya 100 paket sembako kepada 100 penerima manfaat, keterlibatan 30 relawan warga dalam proses kegiatan, tersusunnya daftar penerima hasil verifikasi bersama mitra, terlaksananya edukasi sosial, serta adanya perubahan perilaku yang diamati melalui meningkatnya interaksi, kepedulian, serta inisiatif membantu antarwarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menghasilkan output konkret berupa paket sembako yang telah dikemas dan disalurkan kepada warga rentan, daftar penerima manfaat yang disepakati bersama mitra desa, keterlibatan warga sebagai relawan, serta catatan evaluasi sebagai dasar tindak lanjut.



Output tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan bantuan fisik, tetapi juga perangkat kerja sosial yang dapat digunakan oleh mitra desa untuk kegiatan sejenis.

Perubahan nyata terlihat pada proses pelaksanaan kegiatan. Sebelum program berjalan, sebagian kegiatan bantuan sosial di lingkungan mitra masih bergantung pada inisiatif terbatas dan belum melibatkan warga secara merata. Setelah kegiatan dilaksanakan, warga mulai terlibat dalam pendataan, pengemasan, pengangkutan, dan distribusi paket. Keterlibatan ini memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi dari posisi pasif sebagai penerima menjadi lebih aktif sebagai pelaksana kegiatan sosial.

Dari aspek solidaritas sosial, kegiatan ini menciptakan ruang interaksi antartetangga, perangkat desa, tokoh masyarakat, mahasiswa, dan penerima manfaat. Proses pengemasan serta distribusi mendorong warga untuk saling berkomunikasi dan membantu. Hasil wawancara singkat menunjukkan bahwa warga menilai kegiatan bersama seperti ini membuat mereka lebih mengetahui kondisi tetangga yang membutuhkan dan lebih terdorong untuk membantu sesuai kemampuan.

Pengukuran perubahan dilakukan secara deskriptif melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan. Sebelum kegiatan, indikator yang tampak adalah terbatasnya partisipasi warga dalam proses bantuan dan minimnya forum refleksi setelah bantuan diberikan. Sesudah kegiatan, indikator yang muncul adalah adanya relawan warga, koordinasi yang lebih terbuka dengan perangkat desa, keterlibatan tokoh masyarakat dalam verifikasi, serta adanya masukan warga untuk melanjutkan kegiatan sosial secara berkala.

Unsur edukasi sosial dilakukan melalui penyampaian pesan tentang kepedulian terhadap kelompok rentan, pentingnya transparansi penerima manfaat, dan nilai gotong royong. Edukasi ini diberikan secara sederhana pada saat koordinasi dan pelaksanaan distribusi. Meskipun tidak berbentuk pelatihan formal, pesan tersebut membantu mengarahkan kegiatan agar dipahami sebagai gerakan bersama, bukan hanya pembagian bantuan.

Bagi tim PKM dan mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam membaca kebutuhan masyarakat, berkomunikasi dengan mitra, serta melaksanakan intervensi sosial secara etis. Mahasiswa belajar bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya ditentukan oleh jumlah bantuan, tetapi juga oleh proses pendampingan, ketepatan sasaran, dan kemampuan membangun partisipasi masyarakat.

Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa kegiatan bantuan sosial dapat memberikan dampak yang lebih luas apabila dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif. Program berbagi sembako di Desa Sukodono menunjukkan bahwa bantuan pangan dapat menjadi pintu masuk untuk memperkuat modal sosial, meningkatkan kepedulian warga, dan membangun pola kolaborasi antara perguruan tinggi dan mitra desa.

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program adalah dukungan perangkat desa dan tokoh masyarakat. Mitra lokal membantu membuka akses komunikasi dengan warga, memberikan informasi awal tentang calon penerima, serta menjelaskan kondisi sosial di lapangan. Dukungan ini penting karena kepercayaan masyarakat terhadap program lebih mudah terbentuk ketika kegiatan melibatkan pihak yang dikenal oleh warga.

Partisipasi masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang menonjol. Warga yang terlibat membantu proses pengemasan, pengangkutan, dan distribusi paket sembako. Keterlibatan tersebut memperlancar pelaksanaan teknis sekaligus memperkuat hubungan sosial karena warga tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga ikut menjaga agar bantuan sampai kepada penerima yang tepat.



Nilai gotong royong yang masih hidup di Desa Sukodono turut mendukung keberhasilan kegiatan. Kesiadaan warga membantu tanpa imbalan menunjukkan bahwa modal sosial lokal dapat diaktifkan melalui kegiatan yang dekat dengan kebutuhan masyarakat. Nilai ini menjadi dasar penting bagi keberlanjutan solidaritas sosial setelah kegiatan pengabdian selesai.

Kendala utama program adalah keterbatasan sumber daya, terutama jumlah paket sembako dibandingkan dengan jumlah warga yang membutuhkan. Keterbatasan ini menuntut proses seleksi penerima yang transparan agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Oleh karena itu, keterlibatan perangkat desa dan tokoh masyarakat dalam verifikasi menjadi bagian penting dari akuntabilitas program.

Kendala lain adalah belum optimalnya data kuantitatif pra–pasca. Jumlah penerima, jumlah relawan, dan perubahan tingkat partisipasi perlu dicatat lebih rinci agar hasil program dapat ditunjukkan secara lebih kuat. Pada kegiatan ini, pengukuran masih didominasi oleh observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi, sehingga program lanjutan perlu dilengkapi dengan instrumen sederhana seperti daftar hadir, lembar cek indikator partisipasi, dan format evaluasi penerima manfaat.

Perbedaan tingkat partisipasi antarwarga juga menjadi tantangan. Sebagian warga aktif membantu kegiatan, tetapi sebagian lainnya masih menempatkan diri hanya sebagai penerima manfaat. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi edukasi dan komunikasi yang lebih intensif, misalnya dengan melibatkan RT/RW, karang taruna, kelompok ibu, atau kelompok keagamaan sebagai penggerak kegiatan sosial berikutnya.

Implikasi dari faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah perlunya model pengabdian yang menggabungkan bantuan, partisipasi, dan evaluasi. Jika bantuan diberikan tanpa partisipasi, dampaknya cenderung berhenti pada pemenuhan kebutuhan sesaat. Sebaliknya, ketika warga dilibatkan dalam proses, bantuan dapat menjadi sarana membangun kepercayaan, tanggung jawab bersama, dan solidaritas sosial.

Keberlanjutan program dapat diperkuat melalui pembentukan basis data penerima manfaat yang diperbarui secara berkala, jadwal kegiatan sosial desa, serta mekanisme gotong royong yang melibatkan perguruan tinggi dan mitra lokal. Saran tindak lanjut yang lebih operasional adalah menyusun format pendataan bersama, membuat daftar relawan sosial desa, dan melaksanakan evaluasi pra–pasca pada setiap kegiatan bantuan.

Dengan demikian, kontribusi program ini terletak pada pengembangan model berbagi sembako partisipatif-edukatif. Model tersebut memiliki tiga komponen, yaitu verifikasi kebutuhan bersama mitra, pelibatan warga dalam distribusi, dan refleksi/evaluasi sosial setelah kegiatan. Dokumentasi visual pada tahap observasi, pengemasan, distribusi, dan evaluasi perlu dilampirkan dalam naskah final sebagai bukti pelaksanaan pengabdian dan penguat akuntabilitas program.

KESIMPULAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program berbagi sembako berbasis partisipasi dan edukasi sosial di Desa Sukodono memberikan output konkret berupa penyaluran 100 paket sembako kepada 100 penerima manfaat, daftar penerima hasil verifikasi bersama mitra, keterlibatan 30 orang relawan warga, serta catatan evaluasi program. Selain membantu pemenuhan kebutuhan pangan jangka pendek, kegiatan ini juga mendorong perubahan sosial berupa meningkatnya interaksi antarwarga, tumbuhnya kepedulian terhadap kelompok rentan, serta menguatnya gotong royong melalui keterlibatan warga dalam pendataan, pengemasan, dan distribusi bantuan.



Keterbatasan pengabdian ini adalah cakupan bantuan yang masih terbatas, data kuantitatif pra-pasca yang belum sepenuhnya lengkap, serta keberlanjutan program yang masih membutuhkan komitmen lintas pihak. Oleh karena itu, program lanjutan disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terukur, seperti daftar hadir relawan, lembar monitoring penerima, indikator partisipasi sebelum-sesudah, dan dokumentasi visual pada setiap tahapan. Secara ilmiah, kegiatan ini memberikan kontribusi berupa model pengabdian berbagi sembako partisipatif-edukatif yang dapat direplikasi pada desa lain dengan menyesuaikan kebutuhan lokal, kapasitas mitra, dan mekanisme evaluasi program.

REFERENSI

- Delisa, A. D., Prayitno, G., & Wicaksono, A. D. (2024). Keterkaitan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Infrastruktur Desa Kuniran. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 16(2), 155–164. <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2024.016.02.4>
- Fauzi, F., & Zulkarnaen, T. (2026). *Sosiologi Pembangunan: Teori dan Konsep*. Karya Bakti Makmur Indonesia.
- Firmansyah, M. A., Masrukin, M., & Pandu, A. (2023). Perubahan Pola Solidaritas Masyarakat Pedesaan dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 16158-16173. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.13823>
- Gusrienti, N. (2025). Konsep Transparansi dan Komunikasi yang Efektif dalam Pencairan Dana Bantuan Sosial Ummat. *BAITUL MAAL: Journal of Sharia Economics*, 2(2), 180-191. <https://journal.manarulilmi.org/index.php/jse/article/view/144>
- Pangera, A. M. F. H. T., Kamaruddin, S. A., & Awaru, A. O. T. (2025). Dampak dan Efektivitas Program Bantuan Sosial dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3580-3592. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3171>
- Pramono, J. (2020). *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Unisri Press.
- Rani, R. (2023). Social Interaction Patterns of Rural Communities in Maintaining Local Wisdom. *CONTINUUM: Indonesia Journal Islamic Community Development*, 2(2), 103-114. <https://doi.org/10.35905/continuum.v2i2.13829>